BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Perilaku Agresi

1. Pengertian Agresi

Kecenderungan Agresi adalah tanggapan emosi tak terkendali yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang merusak, menyerang, dan melukai. Tindakan ini dapat ditujukan pada orang lain, lingkungan maupun diri sendiri yang disebabkan oleh frustasi yang mendalam dan kekecewaan yang terjadi pada diri individu. Hal tersebut diungkapkan oleh Dollard. (Sarlito,W.S, 2002).

Menurut kamus psikologi Chaplin, Agresi adalah suatu tindakan permusuhan ditunjukan pada seseorang atau benda. Sedangkan agresivitas merupakan kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan. Pernyataan diri secara tegas, menonjolkan diri penuntutan atau pemaksaan diri, pengejaran dengan penuh semangat suatu cita- cita. Dominasi sosial. Kekuasaan sosial, khususnnya yang diterapkan secara ekstrim. (Kartini. K, 2008).

Agresi adalah kemarahan meluap-luap dan mengadakan penyerangan kasar, karena seseorang mengalami kegagalan. Reaksinya sangat primitif dalam bentuk kemarahan hebat dan emosi yang meledak-ledak, seperti mau jadi gila. Adakalanya berupa tindak sadistis dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membunuh orang dan lain-lain. Agresi semacam ini sangat mengganggu fungsi inteligensi, sehingga harga dirinya merosot. (Kartini, 2008)

Menurut Myers perilaku agresi adalah perilaku fisik atau verbal yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sedangkan Baron juga mengatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai/mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. (E.Koeswara, 1988)

Sedangkan definisi agresi menurut Berkowitz, bahwa agresi merupakan pelanggaran hak asasi orang lain dan tindakan atau cara yang menyakitkan, juga perilaku yang memaksakan kehendak. Kemudian juga didukung oleh definisi agresi Robert A. Baron (2003) yaitu tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. (Sobur.A, 2013)

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas, dapat ditegaskan agresi dalam konteks penelitian ini adalah kecenderungan individu baik secara verbal atau fisik yang dilakukan dengan diseganja untuk melukai individu lain yang tidak menginginkan tingkah laku tersebut. Hal ini dilakukan dengan rasa permusuhan atau kemarahan dan Jika individu cenderung agresi, maka individu tersebut cenderung untuk melukai individu yang tidak menginginkan tingkah laku tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori Agresi

Menurut Tri D & Hudaniah(2012) dalam bukunya psikologi sosial, Banyak teori agresi yang dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi yang masing- masing dilandasi oleh keadliannya. Tetapi pada saat ini terdapat tiga teori yang masih berpengaruh, yaitu :

a. Teori Instink

Tokoh utama dari teori ini adalah Sigmund Freud, Konrad Lorez dan Robert Ardrey. Berikut ini padangan dari tokoh- tokoh tersebut.

1) Teori Psikoanalisa

Freud dengan teori psikoanalisa berpandangan bahwa pada dasarnnya pada diri manusia terdapat dua macam instink, yaitu instink untuk hidup dan instink untuk mati. Menurut Freud agresi dapat dimasukkan dalam instink mati yang merupakan ekspresi dari hasrat kepada kematian (*death wish*) yang berada pada taraf tidak sadar. *Death wish* disini dapat berbentuk agresi yang ditunjukan kepada diri sendiri (semisal: bunuh diri) atau ditunjukan kepada diri orang lain. Dalam diri individu terdapat agen pengendali atas pengungkapan instink kematian (juga instink seksual), yakni super ego yang memainkan peranannnya sebagai wakil orang tua dan masyarakat. Selanjutnnya Wrighsman dan Deaux (1981) menunjukkan suatu revisi yang dilakukan oleh pengikut Neo- Freudian. Bahwa agresi merupakan bagian dari ego (bagian dari kepribadian yang berorientasi pada kenyataan) daripada menempatkan agresi diantara proses irasional id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut mereka dorongan agresi adalah sehat, karena merupakan usaha untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang nyata dari manusia.

2) Teori Etologi : Konrad Lorez & Robert Ardrey

Menurut Lorez, Agresi ada didalam diri setiap makhluk hidup yang memiliki fungsi dan peranan penting bagi pemeliharaan hidup atau dengan kata lain memiliki nilai survival. Dalam eksperiment ini lorez lebih sering menggunakan angsa liar dan ikan sebagai subyek penelitiannya. Senada dengan lorez, Ardrey juga mendasarkan pada teori evolusi Darwin dalam penelitiannnya tentang agresi. Menurut Ardrey, Manusia sejak kelahirannya telah membawa "*killing imprerative*" dan dengan "*killing imperative*" ini manusia dihinggapi obsesi untuk menciptakan sejata dan menggunakan senjatanya untuk membunuh apabila perlu. Oleh karena itu terdapat kecenderungan manusia bersifat damai hanya terhadap orang lain dan kelompoknya saja. Sebaliknnya memusuhi orang di luar kelompoknya dan ingin menghancurkannya untuk mempertahankan eksistensi kelompoknnya.

b. Teori Frustasi Agresi

Dollard, Doob, Miller, Mowrer dan Sears (1939) mengemukakan hipotesis bahwa frustasi akan menyebabkan agresi. (dalam Wrighsman & Deaux, 1981). Frustasi menciptakan suatu motif untuk agresi. Ketakutan akan hukuman atau tidak disetujui untuk agresi melawan sumber penyebab frustasi mengakibatkan dorongan agresi diarahkan melawan sasaran lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Meier, 1983). Leonard Berkowitz menambahkan daya faktor internal dan pernyataan emosi internal. Dengan Berkowitz mengajukan suatu formulasi bahwa untuk terjadinnya agresi diperlukan dua syarat, yaitu kesiapan untuk bertindak agresi yang biasannya terbentuk oleh pengalaman frustasi (*arousal*), dan isyarat- isyarat atau stimulus eksternal yang memicu pengungkapan agresi (*releaser*), misalnnya senjata.

c. Teori Belajar Sosial (*Social Learning*)

Teori belajar sosial menekan kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respon- respon agresi. Asumsi dasar dari teori ini adalah sebagaian tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas tingkahlaku yang ditampilkan oleh individu – individu lain yang menjadi model. Dengan demikian, para ahli teori ini percaya pada *observational dan social modeling* adalah metode yang lebih sering menyebabkan agresi. Anak-anak yang melihat model orang dewasa agresi secara konsisten akan lebih agresi bila dibandingkan dengan anak- anak yang melihat model orang dewasa yang non- agresi. Menurut Bandura, pengaruh motivasi dari *vicarious reinforment* itu juga berlaku dalam percontohan tingkahlaku agresi.

d. Peluasan Teori Frustasi Agresi

Teori Frustasi Agresi yang telah dipaparkan diatas lebih menjelaskanterjadinnya perilaku agresi pada tataran individual, sementara ada penjelasan pada tataran yang skalannya lebih besar seperti kekerasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

massa, demonstrasi massa atau terjadinnya revolusi, yang juga dikaitkan dengan frustasi. Bahkan psikologi ilmu sosial juga menyimpulkan ada hubungan antara frustasi dan agresi massa. Menurut Tedd Gurr (dalam Worchell, dkk, 2000), faktor penyebab paling besar terjadinnya tindak kekerasan massa, politik, revolusi adalah timbulnnya ketidak puasan sebagai akibat adannya penghayatan atau persepsi mengenai sesuatu yang hilang yang disebut deprivasi relatif.

e. Exitation Transfer Model

Riset pada afek (emosi) negatif dan positif telah memfokuskan pada tipe emosi yang dihasilkan oleh stimulus. Intensitas dari arousal (keterbangkitan) juga sangat penting. Karena arousal diciptakan oleh stimulus yang dapat meningkatkan respon emosi individu terhadap stimulus lain melalui perpindahan kebangkitan atau kegairahan. Zillman dan Kolegannya (1984) serta Spolsky (1984) menggabungkatn tipe emosi dan intensitaas dari kebangkitan fisiologis yang disebut dengan arousal-affrct- model. Metode ini mengarahkan pada berbagai pengalaman emosi pada seseorang yang telah marah dan kemudian memiliki suatu kesempatan untuk bebas. Menurut Zillman stimuli yang menghasilkan emosi negatif dan *arousal* yang sangat tinggi meningkatkan agresi. Bahkan jika stimuli netral tetapi arousalnnya tinggi dapat meningkatkan perilaku agresi diantara individu- individu yang terprovokasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. *Egotism Threat* : Kombinasi Faktor Kepribadian dan Sosial

Beumeister, Smart & Boden (1996) mengemukakan bahwa agresi timbul dari orang yang memiliki *sense of- esttem* (harga diri) yang tinggi. Orang yang seperti ini dalam kondisi tertentu (jika mereka merasa dalam kondidi egonnya terancam), lebih mungkin bertindak agresi dari pada orang yang memiliki konsep diri yang lebih moderat (negatif). Sebab ketika harga diri terancam (karena perlakuan oranglain), maka ia akan melakukan penolakan *(reject appraisal)* untuk mempertahankan penilaian tentang dirinnya *(maintain self- apprsisal)*. Pada giliran ini akan muncul sebuah emosi negatif yang melawan orang yang dipersepsinnya memberi ancaman atas egonnya *(source of threat)*, sehingga akan muncul agresi kepada sumber yang member ancaman tersebut. Sehingga orang yang hargadirinnya rendah, ketika mendapat ancaman atas dirinnya, maka ia akan menerima penilaian atau perlakuan tersebut.

3. Aspek- aspek **Agresi**

Barbara krahe (2005) merangkum sembilan aspek perilaku agresi untuk mengkarakteristikan berbagai macam bentuk agresi, yaitu:

a. Modalitas respon (*Response modality*), meliputi tindakan agresi secara fisik atau secara verbal.
b. Kualitas respon (*Response quality*), meliputi tindakan agresi yang berhasil mengenai sasaran atau tindakan agresi yang gagal mengenai sasaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kesegeraan (*Immediacy*), meliputi tindakan agresi yang dilakukan individu langsung kepada sasaran atau yang dilakukan melalui strategistrategi secara tak langsung.

d. Visibilitas (*Visibility*), meliputi perilaku agresi yang tampak dari perilaku individu atau yang tak tampak dari luar namun dirasakan oleh individu.

e. Hasutan (*Instigation*), meliputi perilaku agresi yang terjadi karena diprovokasi atau yang merupakan tindakan balasan.

f. Arah sasaran (*Goal direction*), meliputi perilaku agresi yang terjadi karena adanya rasa permusuhan kapada sasaran *(hostility*) atau yang dilakukan karena adanya tujuan lain yang diinginkan (*instrumental*). Tipe kerusakan (*Type of damage*), meliputi perilaku agresi yang menyebabkan kerusakan fisik atau yang menyebabkan kerusakan psikologis pada sasaran agresi.

g. Durasi akibat (*Duration of consquences*), meliputi perilaku agresi yang menyebabkan kerusakan sementara atau yang menyebabkan kerusakan jangka panjang.

h. Unit-unit sosial yang terlibat (*Social unit involved*), meliputi perilaku agresi yang dilakukan individu atau yang dilakukan secara berkelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor – faktor Agresi

Menurut Sears (1991), Faktor penentu Agresi yang paling utama adalah rasa marah, dan proses belajar respons agresi. Proses belajar ini bisa terjadi langsung terhadap respons agresi atau melalui imitasi.

Berbeda dengan Sears, menurut Barbabara Karhe (dalam Mahmuda,S.2011). Karhe menjelaskan bahwa faktor agresi seseorang, yaitu;

a. Personalitas, seperti yang dijelaskan Hyde, Eagly dan Steffen, dapat diketahui bahwasannya laki- laki mempunyai kecenderungan perilaku lebih agresi dibanding wanita.
b. Faktor situasi, menurut Berkowitz dan Lepage menjelaskan bahwa kondisi frustasi akan menghasilkan perilaku agresi.
c. Faktor pengaruh media, pengaruh media merupakan *the most powerful environmental,* faktor yang bertanggung jawab dalam peningkatan perilaku agresi, khususnnya pada anak- anak dan remaja.

Faktor- faktor agresi menurut Barbara Khare, ada beberapa macam diantarannya;

a. Faktor Kepribadian

Temuan-temuan mengenai peran kepribadian dalam agresi memang masih terbatas jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang melihat dampak berbagai faktor situasional dalam agresi (Krahe, 2005). Sekalipun demikian beberapa konstruk kepribadian telah diusulkan untuk menjelaskan berbagai perbedaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dalam agresi. Barbara krahe (2005) menyatakan beberapa konstruk kepribadian dapat menyebabkan perbedaan individu dalam perilaku agresi, antara lain :

1) *Iritabilitas*

Caprara (dalam Krahe, 2005) menyatakan aspek iritabilitas mengacu pada kecendrungan untuk bereaksi secara impulasif, kontroversial, atau kasar terhadap provokasi atau sikap tidak setuju bahkan yang paling ringan sekalipun, yang bersifat habitual. Orang-orang yang dalam keadaan *irratable* memperlihatkan tingkat agresi yang meaningkat dibandingkan individu-individu yang *nonirratable.*

2) Kerentanan Emosional

Caprara (dalam Krahe, 2005) menyatakan kerentanan emosional didefinisikan sebagai kecendrungan individu untuk mengalami perasaan tidak nyaman, putus asa, tidak adekuat dan ringkih. Orang-orang yang rentan secara emosional memperlihatkan agresi yang lebih tinggi.

3) Pikiran Kacau Versus Perenungan

Caprara (dalam Krahe, 2005) menyatkan pikiran kacau versus perenungan menggambarkan sejauh mana seseorang yang mendapatkan stimulus agresilangsung menanggapi secara negatif atau mampu memikirkan pengalaman tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kontrol diri

Konstruk kontrol diri mengacu pada hambatan internal yang seharusnya mencegah keterlepasan kecendrungan respon agresi. Penelitian Baumeister dan Boden (dalam Krahe, 2005) berdasarkan temuan bahwa perilaku kriminal seringkali dibarengi dengan kekurangan kontrolan diri pada berbagai aktifitas lainnya (perokok berat, konsumsi alkohol yang berlebihan) mendukung pendapat bahwa masalah kontrol diri secara umum mendasari perilaku agresi.

5) Harga diri

Harga diri telah lama dianggap sebagai faktor penting yang menjelaskan perbedaan individu dalam agresi. Secara umum, diasumsikan rendahnya Harga diri akan memicu perilaku agresi, bahwa perasaan negatif mengenai "diri" akan membuat orang lebih berkemungkinan menyerang orang lain (Krahe, 2005). Tetapi dalam penelitian Baumeister dan Boden (dalam Krahe, 2005), mereka berpendapat bahwa individu-individu dengan harga diri tinggi lebih rentan terhadap perilaku agresi, terutama dalam menghadapi stimulus negatif yang dipersepsikan sebagai ancaman terhadap harga diri mereka yang tinggi.

6) Gaya atribusi bermusuhan

Konsep ini mengacu pada kecendrungan kebiasaan seseorang untuk menginterpretasi stimulus ambigu dengan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermusuhan dan agresi. Hasil penelitian Burks (dalam Krahe, 2005) menunjukan bahwa struktur pengetahuan mengenai permusuhan menyebabkan anak-anak menginterpretasi stimulus sosial dengan cara yang lebih negatif sehingga mereka lebih berkemungkinan untuk merespon dengan cara agresi.

b. Faktor Faktor Situasional

Sebelumnya telah disebutkan ciri-ciri individual yang bertanggung jawab atas terjadinya perbedaan kecendrungan agresi yang relatif stabil dari waktu kewaktu (Krahe, 2005). Selanjutnya berikut pengaruh situasional terhadap perilaku agresi :

1) Penyerangan

Serangan merupakan salah satu faktor yang paling sering menjadi penyebab agresi dan muncul dalam bentuk serangan verbal atau serangan fisik. Adanya aksi penyerangan dari orang lain akan menimbulkan reaksi agresi dari diri seseorang.

2) Efek senjata

Lebih dari 60% pembunuhan di Amerika serikat dilaporkan FBI dilakukan dengan senjata pada tahun 1989 dan pada tahun 1990 di Texas angka kematian lebih banyak disebabkan pembunuhan dengan senjata daripada kecelakaan lalu lintas. Perilaku agresi akan lebih sering dilakukak ketika ada senjata, pisau atau benda tajam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Karakteristik target

Ada karakteristik ciri tertentu yang mempuyai potensi sebagai target agresi, misalnya anggota kelompok yang tidak disukai atau orang yang tidak disukai.

4) In group vs Out group conflict

Perilaku agresi seringkali didasari atas konflik antar kelompok. Konflik antar kelompok seringkali dipicu oleh perasaan in *group vs out group,* sehingga anggota kelompok diwarnai prasangka.

5) Alkohol

Ada banyak temuan yang menunjukan bahwa, ketika terintoksikasi oleh alkohol, individu-individu menunjukan perilaku agresi lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak terintoksifikasi. Efek Farmakologis alkohol sangat bertanggung jawab atas efek peningkatan agresi. Alkohol memang tidak secara langsung menyebabkan perilaku agresi melainkan secara tidak langsung, yaitu alkohol mengganggu fungsi kognitif yang menyebabkan hambatan dalam pemrosesan informasi, termasuk perhatian terhadap berbagai hambatan normatif yang mestinya menekan respon agresi dalam keadaan tidak terintoksikasi.

6) Temperatur

Temperatur udara sekeliling juga adalah determinan situasional agresi. Terdapat suatu hipotesis yang dikenal dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

heat hypothesis yang menyatakan bahwa “temperatur tinggi yang tidak nyaman meningkatkan motif maupun perilaku agresi.

Faktor dan pencetus agresi dalam buku Psikologi Sosial Dayakisni, T & Hudaniah, (2009), yaitu :

a. Deindividuasi

Menurut Lorenz, deindividuasi dapat mengarahkan individu kepada keleluasaan dalam melakukan agresi sehingga agresi yang dilakukannya menjadi lebih intens. Deindividuasi memperbesar kemungkinan terjadinnya agresi karena deindividuasi menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu yakni identitas diri. Dengan hilangnnya identitas diri pelaku dan target kemungkinan munculnnya agresi menjadi lebih besar, lebih leluasa, dan intens. Fenomena ini dapat kita jumpai dalam peristiwa agresi kolektif atau perang. Dengan mengidentikkan dengan diri dengan bangsa, ideologi, individu- individu yang terlibat dalam perang merasa cukup aman dan sah untuk menjatuhkan korban sebanyak mungkin dengan segala cara pada pihak lain yang diberi label “musuh”.

b. Kekuasaan dan Kepatuhan

Peran kekuasaan sebagai pengarah kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu, yakni kepatuhan (*complience*). Dari hasil eksperimen Milgram mencatat kepatuhan individu terhadap otoritas atau penguasa mengarahkan individu tersebut kepada agresi yang lebih intens, karena dalam situasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepatuhan individu kehilangan tanggung jawab atas tindakan-tindakannya serta meletakkan tanggung jawab itu kepada penguasa.

c. Provokasi

Wolfgang (1957) mengemukakan bahwa tiga per-empat dari 600 pembunuhan yang diselidikinya terjadi karena adannya provokasi dari korban. Sedangkan Beck (1983) mencatat bahwa sebagaian besar pembunuhan dilakukan oleh individu- individu yang mengenal korbannya, dan pembuhan itu terjadi dengan didahului adannya adu argumen atau perselisihan antara pelaku dan korbannya. Sejumlah teori percaya bahwa provokasi bisa mencetuskan agresi, karena provokasi itu oleh pelaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresi untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu (Moyer, 1971).

d. Pengaruh Obat-obatan terlarang

Menurut hasil penemuan Pihl & Ross (dalam Brigham,1991) mengkonsumsi alcohol dalam dosis yang tinggi meningkatkan kemungkinan respon agresi ketika seseorang diprovokasi. Sementara Lang, dkk (dalam Brigham, 1991) menjelaskan bahwa pengaruh alkohol terhadap perilaku agresi tidak semata- mata karena proses farmakologi, karena orang tidak terprovokasi untuk meningkatkan agresi bahkan dalam kondisi mengkonsumsi alkohol dengan dosis yang tinggi. Penjelasan lain menyatakan bahwa mengkonsumsi alkohol dalam dosis tinggi akan memperburuk proses kognitif terutama pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang kompleks dan menyebabkan gangguan kognitif (*cognitive disuruption*), yaitu mengurangi kemampuan seseorang untuk mengatasi atau bertahan dalam situasi- situasi yang sulit. Gangguan kognitif ini dapat mempengaruhi reaksi terhadap isyarat- isyarat (*cues*) yang samar, sehingga lebih mungkin mereka akan melakukan interpretasi yang salah tentang perilaku orang lain sebagai agresi atau mengancam dirinnya.

5. Jenis- jenis Agresi

Menurut Baron agresi dibagi menjadi 2 jenis yaitu :

a. Agresi Instrumental :

Adalah agresi yang dilakukan dengan maksud untuk memperoleh tujuan keinginan/harapan, misalnya: minta uang jajan secara paksa/dengan menganiaya, melukai dan lain-lain.

b. Agresi Permusuhan (*hostile aggression)* :

Adalah agresi yang ditimbulkan karena adanya stimulus yang menyebabkan kemarahan dan dilakukan dengan maksud menghukum individu yang menyebabkan rasa marah.

Menurut Johnson dan Medinnus agresi dibagi menjadi 4 yaitu:

a. Menyerang secara fisik seperti memukul, mendorong, meludahi, menendang, memarahi.

b. Menyerang dengan benda seperti menyerang dengan benda mati/binatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menyerang secara verbal seperti menuntut, mengancam secara verbal.

d. Menyerang hak milik orang lain seperti menyerang benda orang lain.

Sedangkan menurut Buss (1987), mengelompokkan agresi menjadi depan jenis yaitu :

a. Menyerang fisik aktif langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/ kelompok yang menjadi targetnnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, menembak, mendorong, dll.

b. Agresi fisik pasif langsung, tindakan agresi fisik yang terjadi secara langsung oleh individu/ kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/ kelompok yang menjadi targetnnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti demonstrasi, aksi mogok, aksi diam.

c. Agresi fisik aktif tidak langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/ kelompok lain dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu/ kelompok lain yang menjadi targetnnya, seperti tukang pukul, merusak harta korban, merusak rumah, dll.

d. Agresi fisik pasif tidak langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/ kelompok lain dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu/ kelompok lain yang menjadi targetnnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti tidak peduli, apatis dan masa bodoh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Agresi verbal aktif langsung, tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/ kelompok lain, seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.

f. Agresi verbal pasif langsung, tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/ kelompok lain, namun tidak terjadi kontak kontak verbal secara langsung seperti menghina, menolak bicara, bungkam.

g. Agresi verbal aktif tidak langsung, tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/ kelompok lain yang menjadi targetnnya, seperti fitnah, mengadu domba.

h. Agresi verbal pasif tidak langsung, tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/ kelompok lain yang menjadi targetnnya dan tidak terjadi kontak kontak verbal secara langsung seperti tidak memberi dukungan, tidak member hak suara. (Dayakisni, T & Hudaniah, 2009)

Menurut Leonard Berkowitz membedakan Agresi berdasarkan tujuan yaitu:

a. Agresi Instrumental

Agresi tidak selalu bertujuan untuk menyakiti orang lain. Agresor dapat mempunyai tujuan yang lain dalam benaknya ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan tindakan agresi. Jenis ini dapat dilakukan dengan kepala dingin dan penuh perhitungan. Misalnya: Seorang ibu yang memukul anaknya ketika anaknya mencuri.

b. Agresi Emosional

Agresi yang muncul sebagai akibat dipicu oleh stimulus eksternal dan bertujuan untuk menyakiti sasarannya dan tanpa mempertimbangkan kemungkinan yang terjadi akibat dari perbuatannya itu.

Menurut Myers membagi agresi dalam 2 macam yaitu:

a. Perilaku agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*)

Perilaku agresi adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Akibat dari jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian dari pada manfaat. Contohnya keluarga Anton yang membunuh keluarga Rohadi (sebagai ungkapan kemarahan karena kebon singkongnya diinjak-injak) dan massa yang mengamuk terhadap rumah dan tetangga Anton.

b. Perilaku Agresi Instrumental

Agresi ini tidak disertai emosi. Bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi, melainkan sarana tujuan lain. Misalkan serdadu membunuh untuk merebut wilayah musuh sesuai perintah komandan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Buss dan Perry (1992), mengelompokkan bentuk agresi tersebut kedalam empat bentuk agresi, yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi dalam bentuk kemarahan (*anger*), dan agresi dalam bentuk kebencian (*hostility*). Bentuk agresi ini mewakili komponen perilaku manusia, yaitu komponen motorik, afektif, dan kognitif.

a. Agresi Fisik, merupakan komponen dari perilaku motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik misalnnya dengan menyerang dan memukul.
b. Agresi Verbal, merupakan komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain, hanya saja melalui verbalisasi, misalnnya berdebat, menunjukkan ketidak sukaan dari ketidak setujuan pada orang lain, kadang kala sering menyebarkan gosip.
c. Sikap permusuahan, merupakan perwakilan dari komponen kognitif seperti perasaan benci dan curiga kepada orang lain, merasa kehidupan yang dialami tidak adil dan iri hati.
d. Rasa marah, merupakan emosi atau afektif seperti keterbangkitan dan kesiapan psikologis untuk bersikap agresi, misalkan mudah kesal, hilang kesabaran dan tidak mampu mengontrol rasa marah.

B. *Self Control* (Kontrol Diri)

1. Pengertian *Self Control*

Self Control merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan. Selain itu kepekaan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengontrol dan mengelolah faktor- faktor sesuai situasi dan kondisi untuk menampilkan diri untuk sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, kecenderungan merubah perilaku untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi perasaannya. (Ghufron & Rini RS. 2011)

Synder dan Gangestad, 1986; mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap berpendirian yang efektif.

Menurut Chaplin *self control* atau kontrol diri merakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan/merintangi impuls-impuls/tingkah laku impulsive. (Chaplin,2002)

Skinner juga menjelaskan bahwa kontrol diri mengarah pada bagaimana *self* mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku dan tingkah laku tetap ditentukan oleh variabel luar, namun dengan berbagai cara kontrol diri sebagai berikut, yaitu pengaruh kontrol itu diperbaiki, diatur/ dikontrol :

a. Memindah/menghindar (*removing/avoiding*)

Menghindar dari situasi pengaruh/menjauhkan situasi pengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus. Pengaruh teman sebaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang jahat dihilangkan dengan menghindar/menjauh dari pergaulan dengan mereka.

b. Penjenuhan (*satation*)

Membuat diri jenuh dengan suatu tingkah laku sehingga tidak lagi bersedia melakukannya, misalkan seorang perokok menghisap rokok secara terus menerus secara berlebihan sampai akhirnya menjadi jenuh, sigaret dan pemantik api tidak lagi merangsangnya untuk meghisap rokok.

c. Stimuli yang tidak disukai (*aversive stimuli*)

Menciptakan stimuli yang tidak menyenangkan yang ditimbulkan bersamaan dengan stimulus yang akan dikontrol. Misalkan seorang pemabuk yang ingin menghindari alkohol, setiap kali dia minum alkohol dia akan menanggung resiko dikritik lingkungan dan malu karena kegagalannya

d. Memperkuat diri (*reinforce oneself*)

Memberi reinforcement kepada dirisendiri terhadap " prestasi" dirinya. Janji untuk membeli celana baru dengan uang tabungannya sendiri, kalau ternyata dari rencana tersebut dapat belajar dan berprestasi. Kebalikandari memperkuat diri adalah menghukum diri (*self punishment*): bisa berujud mengunci diri dalam kamar sampai memukulkan kepala ke dinding. (Alwison,2005)

Menurut Hurlock(1980), mengatakan bahwa kontrol diri muncul karena adanya perbedaan dalam mengelola emosi, cara mengatasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, tinggi rendahnnya motivasi, dan kemampuan mengelola potensi dan pengembangan kompetensinnya. Kontrol diri sendiri berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinnya.

Pakar psikologi kontrol diri, Lazarus (1976) dalam buku Psikologi Pendidikan menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan kepatusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditegaskan dalam kontek peneilitian ini bahwa *self control* adalah kemampuan individu dalam mengontrol/ menentukan tingkah laku dari dalam atau luar dirinnya. Individu yang memiliki kontrol diri akan mampu membuat langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

2. Aspek- aspek *Self Control* (Kontrol Diri)

Menurut konsep Averill Kontol diri dibedakan menjadi tiga kategori utama, yaitu:

a. Mengontrol Perilaku (behavioral control)

Mengontrol perilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatukeadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengkontrol perilaku dibedakan atas dua komponen, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kemampuan mengatur pelaksanaa (*regulated administration*), yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinnya sendiri atau orang lain atau sesuatu di luar dirinnya. Individu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinnya.
2) Kemampuan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*), merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjahui stimulus, menghentikan stimulus sebelum waktunnya berakhir, dan membatasi intensitasnnya.

b. Mengontrol Kognitif (*cognitive control*)

Mengontrol kognitif merupakan cara seseorang dalam menafsirkan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif. Mengontrol kognisi merupakan kemampuan dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan.

Mengontrol kognitif dibedakan menjadi dua komponen, yaitu :

1) Kemampuan untuk memperoleh informasi *(information again).* Informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan akan membuat individu mampu mengantipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif.
2) Kemampuan melakukan penilaian *(appraisal).* Penilaian yang dilakukan individu merupakan usaha untuk menilai dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan suatu keadaan dengan memerhatikan segi- segi positif secara subjektif.

c. Mengontrol keputusan (*decision control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bilamana individu memiliki kesempatan kebebasan, dan nerbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan.

Dari beberapa aspek diatas dapat ditegaskan bahwa kontrol diri dalam penelitian ini mencakup; kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan kejadian atau peristiwa dan kemampuan mengambil keputusan. (Syamsul Bachri Thalib, 2010)

3. Faktor- faktor *Self Control* (Kontrol Diri)

Didalam kontrol diri terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantarannya;

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal diantarannya lingkungan keluarga seperti orangtua, orangtua menentukan bagaimana kontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah (2000) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap disiplin orangtua yang demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol diri. Demikian ini maka, bila orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya. (Gufron, 2010)

4. Jenis- jenis *Self Control* (Kontrol Diri)

Menurut Block dan block menjelaskan bahwa kualitas kontrol diri dibagi menjadi 3 yaitu:

a. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.

b. *Under control* adalah merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepas impuls-impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.

c. *Appropriate control* merupakan kontrol diri individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Fungsi *Self Control* (Kontrol Diri)

Menurut Gul dan Pesendorfer, pengendalian diri berfungsi untuk menyelaraskan antara keinginan pribadi *(self-interes)* dan godaan *(temptation)*. Sedangkan menurut Messina & Messina menyatakan bahwa pengendalian diri memiliki beberapa fungsi yaitu :

a. Membatasi perhatian individu kepada orang lain
b. Menbatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya
c. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif
d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang.

6. Pembentukan *Self Control* (Kontrol Diri)

Pembentuakan pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kelakuan/ tingkah lakunnya sendiri saat ia dihadapkan dengan gangguan/ godaan yang berat ataupun tekanan lingkungan tanpa pertolongan hadiah- hadiah nyata, misalnnya dukungan (*support*). (Gunarsa.S, 2002).

Beberapa filsuf berpendapat bahwa kebajikan merupakan bentuk pengendalian diri. Pikiran bermoral dan kelakuan bermoral membutuhkan pengaturan diri *(Self Regulation)*. Pengendalian diri dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Mengambil keputusan

b) Mempertahankan suatu perbuatan atau tidak berbuat

c) Penguatan diri *(Self Reinforcement)* : memuji diri atau menyalahkan diri.

7. Strategi *Self Control* (Kontrol Diri)

Bellack dan Hersen(1991), menyatakan bahwa masalah emosional merupakan masalah yang dapat ditangani dengan teknik kontrol diri. Teknik kontrol diri merupakan teknik yang secara stimulasi berusaha memperkuat timbulnnya perilaku adaptif melalui manipulasi stimulus diskriminatif dan stimulus pengukuh. Adapun teknik kontrol diri yang digunakan antara lain :

a. Teknik pemantauan diri pada pengendalian kemarahan.

Teknik ini berdasarkan asumsi bahwa dengan memantau dan mencatat perilakunnya sendiri, subjek akan memiliki pemahaman yang objektif tentang perilakunnya.

b. Teknik perilaku menyenangkan

Teknik ini berdasarkan asumsi bahwa perilaku yang diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan akan cenderung diulangi di masa mendatang. Teknik ini menekankan pada pemberian pengukuhan diberikan seperti yang disarankan Sukadji yaitu bentuk pengukuhan yang wajar dan bersifat instrinsik, seperti senyum puas akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan usaha, serta pernyataan diri yang menimbulkan perasaan bangga.

c. Teknik kontrol stimulus pada pengendalian kemarahan

Dasar pikiran teknik ini ialah asumsi jika respon dapat dipengaruhi oleh hadir atau tidaknnya stimulus yang mendahului respon tersebut. Teknik ini bertujuan untuk memudahkan individu mengontrol kemarahannya, dengan cara mengatur stimulus yang berpengaruh. Cara ini dapat berupa pengarahan diri untuk berpikir positif, rasional dan objektif sehingga individu lebih mampu mengendalikan dirinnya.

d. Teknik kognitif pada pengendalian kemarahan

Dasar pikiran teknik ini ialah asumsi bahwa proses kognitif berpengaruhh terhadap perilaku individu. Lebih lanjut Ellies menyatakan bahwa beberapa reaksi emosi dan perilaku yang adaptif dapat menimbulkan pemikiran yang tidak realistis. Dengan demikian pabila individu mammpu untuk menggantikan pikiran yang menyimpang dengan pikiran yang objektif, rasional, dan fungsional, individu akan lebih mudah mengendalikan kemarahan.

e. Teknik Relaksasi pada pengendalian kemarahan

Asumsi yang mendasari teknik ini ialah individu dapat secara sadar belajar untuk merileksasikan otot- otot sesuai dengan keinginan melalui sistematis. Oleh karena itu teknik relaksasi mengajarkan pada individu untuk secara sistematis meregangkan otot yang terjadi disaat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu marah. Sejalan dengan peredaran ketegangan ini diharapkan terjadi pula peredaran kemarahan. (Sari.A, 1991).

C. Pengaruh *Self Control* dengan Kecenderungan Perilaku Agresi

Kecenderungan perilaku agresif menurut Dember (1984) merupakan suatu perpaduan antara keyakinan individu terhadap individu lain dan terhadap suatu obyek, dengan respon emosional yang dimunculkan, individu yang bersangkutan terhadap individu lain dengan obyek yang sama dan sejenis. Dimana perilaku agresif bisa dikatakan juga sebagai perilaku yang dipelajari dari lingkungan, bukan yang diwariskan.

Berkowitz mendefinisikan bahwa agresi merupakan pelanggaran hak asasi orang lain dan tindakan atau cara yang menyakitkan, juga perilaku yang memaksakan kehendak. Kemudian juga didukung oleh definisi agresi Robert A. Baron (2003) yaitu tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.(Sobur. A, 2013)

Sedangkan menurut Dollard, Agresi adalah tanggapan emosi tak terkendali yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang merusak, menyerang, dan melukai. Tindakan ini dapat ditujukan pada orang lain, lingkungan maupun diri sendiri yang disebabkan oleh frustasi yang mendalam dan kekecewaan yang terjadi pada diri individu. (Sarlito,W.S, 2002).

Penyebab terjadinnya agresi dapat ditinjau menjadi beberapa pendekatan, yaitu pendekatan biologis, pendekatan eksternal, dan pendekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar. Pendekatan biologi mengatakan bahwa tingkahlaku agresi bersumber atau ditentukan oleh faktor bawaan yang sifatnnya biologis. Pendekatan ekternal merupakan salah satu penyebab penting terhadap munculnnya perilaku agresi. Pada pendekatan belajar, agresi merupakan tingkahlaku yang dipelajari dan melibatkan faktor eksternal yang memberikan stimulus terhadap munculnnya agresi. (Baron & Byrne, 2003).

Dalam teori setiap fakta sosial selalu mengundang asumsi adannya motif dan peran individu sebagai persoalan. Ini berarti dalam setiap kerusuhan atau pertikaian selalu ada dalang atau aktornya. Alasan sederhana sangat kecil kemungkinan bahwa agresi masa yang relatif sama dengan sasaran yang serangan dapat secara kebetulan terjadi di berbagai daerah yang berlainan.

Dalam penelitian ini juga menyajikan konsep tentang *self control* yang berkaitan langsung dengan kecenderungan agresi, seperti yang terdapat dalam jurnal penelitian Finkenauaer, dkk(2005) yang menyatakan bahwa tinggi *self control* sangat berhubungan dengan penurunan resiko masalah psikososial diantarannya kenakalan dan sikap agresi pada remaja.

Kontrol diri muncul karena adanya perbedaan dalam mengelola emosi, cara mengatasi masalah, tinggi rendahnnya motivasi, dan kemampuan mengelola potensi dan pengembangan kompetensinnya. Kontrol diri sendiri berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan emosi serta dorongan- dorongan dalam dirinnya. (Hurlock, 1980).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar hal tersebut dapat dilihat lebih jelas lagi pengaruhnya, maka sesuai dengan pengertian masing- masing variabel di atas, peneliti pun mengembangkan kedua variabel itu menjadi masing- masing veriabel.

D. Landasan Teoritis

Landasan teori adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian.

Self control (kontrol diri) adalah kemampuan individu dalam mengontrol atau menentukan tingkah laku yang dipengaruhi faktor dari dalam atau luar dirinnya. Individu yang memiliki kontrol diri akan mampu membuat langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

Sedangkan kecenderungan agresi adalah kecenderungan individu baik secara verbal atau fisik yang dilakukan dengan diseganja untuk melukai individu lain yang tidak menginginkan tingkah laku tersebut. Hal ini dilakukan dengan rasa permusuhan atau kemarahan.

Blllack dan Haersen menyatakan bahwa masalah emosional merupakan masalah yang tepat ditangani dengan teknik kontrol diri. dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasus- kasus tersebut tindakan kejahatan, kekerasan, dan perilaku agresi lainnya muncul “arus sosial” yang menghanyutkan emosi mereka ke luar kontrol kesadaran dirinnya sendiri. Tindakan tersebut merupakan gejala sosial yang tidak memiliki bentuk yang jelas dan bisa saja terjadi pada setiap orang. (Anjani, 1991).

Kontrol diri muncul karena adanya perbedaan dalam mengelola emosi, cara mengatasi masalah, tinggi rendahnnya motivasi, dan kemampuan mengelola potensi dan pengembangan kompetensinnya. Kontrol diri sendiri berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan emosi serta dorongan- dorongan dalam dirinnya. (Hurlock, 1980).

Sedangkan Agresi menurut Dollard, adalah tanggapan emosi tak terkendali yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang merusak, menyerang, dan melukai. Tindakan ini dapat ditujukan pada orang lain, lingkungan maupun diri sendiri yang disebabkan oleh frustasi yang mendalam dan kekecewaan yang terjadi pada diri individu. (Sarlito,W.S, 2002).

Lazarus (1976) dalam buku Psikologi Pendidikan menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan kepatusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan.

Maka dengan demikian Jika seseorang mampu mengontrol diri maka kemungkinan angka agresi yang dilakukan menurun. Begitupun sebaliknnya jika kontrol diri rendah maka akan terjadi peningkatan perilaku agresi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan dari teori- teori diatas maka ditemukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

Ha : Ada pengaruh antara *Self Control* dengan kecenderungan perilaku agresi pada Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) di Surabaya.

Ho : Tidak ada pengaruh antara *Self Control* dengan kecenderungan perilaku agresi pada Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) di Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id